

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Allah *subhanahu wa ta'ala* menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4 yang artinya sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Al-Qur'an 95:4). Jika Malaikat diberikan akal, hewan diberikan nafsu, sedangkan manusia diberikan akal dan juga nafsu, menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna diantara makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lainnya.

Allah menciptakannya manusia sebagai makhluknya dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sehingga tidak pantas jika manusia berbuat hal-hal yang bertentangan dengan apa yang telah di syariatkan dalam agama. Sebagai makhluk yang diberikan kesempurnaan akal dan nafsu tentunya harus bersyukur dan memanfaatkan sebaik mungkin sebagai hamba yang takwa kepada Allah.

Hakikatnya manusia memiliki dua peran, sebagai makhluk individu yang memiliki hubungan secara vertikal dengan Allah (*Hablu Minallah*) dan secara horizontal menjadi makhluk sosial (*Hablu Minannas*) (Al-Qur'an 77:36). Dalam hal ini jelas bahwa dalam kehidupan di dunia manusia memiliki hubungan secara vertikal (hubungan dengan Allah) dan secara hirizontal (hubungan dengan sesama manusia).

Hamblum minallah berarti harus menjalankan kewajiban untuk beribadah dan dalam ibadah harus memiliki ketakwaan. Al-Ghazali

menjelaskan bahwasanya takwa itu terdiri dari melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala bentuk yang dilarang (Ghazali, 2021).

Manusia sebagai makhluk sosial artinya dalam menjalankan kehidupan di lingkungan masyarakat tidak akan dapat hidup secara sendiri untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Manusia akan memiliki kecenderungan untuk selalu berinteraksi, dan bersosialisasi dengan yang lainnya (Nurhuda et al., 2023).

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat diharuskan memiliki pribadi yang baik karena setiap apapun yang manusia perbuat pasti akan mendapatkan timbal balik dari perbuatannya. Allah *subhanahu wa ta ala* juga memerintahkan kepada hambanya untuk berbuat baik dan melarang hambanya untuk berbuat yang buruk karena dijelaskan dalam Al-Qur'an 6:160 yang artinya barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya, dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya, mereka sedikitpun tidak dirugikan (dizalimi). Dalam kehidupan bermasyarakat tidak akan lepas dari segala penilaian orang lain. Segala bentuk perbuatan dari hal yang baik dan bermanfaat bagi orang lain sampai pada hal yang buruk pasti akan menjadi perhatian. Hal yang berkaitan dengan sikap dan kepribadian yang buruk pasti akan menjadi perhatian yang lebih dalam lingkungan masyarakat.

Sikap dan perilaku yang baik tidak serta muncul dengan sendirinya ketika dewasa namun perlu bimbingan dan pengajaran dari orang tua maupun dari tempat dimana ia menempuh pendidikan belajar. Selain peran orang tua

yang sangat penting dalam pendidikan seorang anak, peran lembaga pendidikan formal maupun non formal juga tidak dapat disepelekan. Pendidikan menjadi suatu yang sangat terpenting dalam kehidupan sehari-hari setiap orang.

Pendidikan adalah usaha yang secara dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi kegiatan belajar dan proses pembelajaran dengan harapan peserta didik dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan bagi dirinya dan masyarakat dari hasil aktif dalam pengembangan potensi pada dirinya. (BP et al., 2022).

Pendidikan adalah proses yang tidak hanya menitik beratkan pada pengembangan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotoriknya. Dengan demikian, pendidikan tidak cukup hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, melainkan juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia, berkepribadian utuh. Ditegaskan didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan untuk mengembangkan potensi pada peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Indonesia, 2003).

Menghadapi tantangan sosial dan moral generasi muda, pendidikan karakter saat ini menjadi perhatian utama di berbagai negara, salah satunya

Indonesia. Kondisi yang kompleks ini, menjadikan pendidikan karakter dipandang penting untuk membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dengan tujuan untuk dapat menanamkan serta mengembangkan nilai moral dan etika, sehingga dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, namun juga memiliki kepribadian baik (Bakhrudin All Habsy et al., 2024).

Seiring perkembangan zaman pendidikan karakter menjadi sebuah hal yang semakin ditekankan terutama pada lembaga-lembaga pendidikan. Pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi yang besar dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter religius. Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki nilai lebih dalam pandangan masyarakat, hal ini dalam pondok pesantren nilai-nilai keagamaan yang tidak lepas dari penanaman sikap, kepribadian, dan akhlak yang baik.

Pondok Pesantren merupakan sebuah rangkaian kata dari pondok dan pesantren. Kata pondok yang berarti kamar atau gubuk ataupun rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri (Fitri & Ondeng, 2022).

Karakter religius pada hakikatnya berkaitan dengan keyakinan dan ketaatan yang tercermin melalui sikap serta perilaku positif, yang dalam Islam identik dengan akhlak. Kajian terbaru menegaskan bahwa karakter religius mencakup dimensi individu dan sosial, sejalan dengan Al-Qur'an yang memuat

ajaran ibadah sekaligus etika sosial. Hal ini menjadikan karakter religius ditandai dengan ketaatan pada ajaran agama, hidup damai dengan pemeluk agama lain, serta toleransi dalam ibadah. Selain itu perilaku religius dipengaruhi moral, nilai budaya, dan agama, dengan tiga ciri utama yaitu hubungan dengan Tuhan, kesadaran akan nilai ilahi dalam setiap tindakan, dan sikap tawakal. (Rahmawati et al., 2021).

Dalam pendidikan Islam, terdapat berbagai strategi untuk menginternalisasikan nilai religius kepada peserta didik. Salah satunya adalah melalui kegiatan *ta'dib* sore yang dilaksanakan di lingkungan sekolah atau pesantren. Kegiatan ini berfokus pada kajian kitab, bimbingan akhlak yang menekankan pada kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghayatan nilai-nilai Islam dan ilmu tajwid.

Kegiatan *ta'dib* sore di PPTQ Ar-Rosyidah Magetan yang menjadi salah satu program untuk meningkatkan karakter religius pada santri, dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan rabu pada waktu setelah shalat ashar atau sekitar jam 15:15 sampai jam 16:15 WIB. Di hari senin materi yang disampaikan adalah tentang fikih ibadah dengan menggunakan kitab fathul qarib, dihari selasa dengan materi adab menggunakan kitab *ta'lim muta'alim*, dan di hari rabu dengan materi tajwid menggunakan metode Syafi'i

PPTQ Ar-Rosyidah Magetan sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada penguatan ilmu agama sekaligus pendidikan formal, menghadirkan program *ta'dib* sore sebagai upaya penguatan karakter religius santri. Kegiatan *ta'dib* sore bukan sekedar untuk memahami ajaran Islam

secara kognitif, tetapi juga dibiasakan untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai religius diharapkan dapat tertanam lebih kuat dan membentuk pola pikir serta perilaku santri melalui pembiasaan yang konsisten.

Kegiatan *ta'dib* sore dalam transformasi karakter religius pada santri pondok pesantren *tahfidzul qur'an* Ar-Rosyidah Magetan menyentuh aspek fundamental dalam pendidikan Islam, yaitu integrasi antara ilmu, iman, dan amal sehingga secara akademik membuatnya lebih menarik. Selain itu, pendidikan karakter religius melalui kegiatan rutin pesantren dapat memperkuat identitas santri dalam menghadapi tantangan modernitas. Implementasi kegiatan *ta'dib sore* di sekolah berbasis pesantren, seperti PPTQ Ar-Rosyidah Magetan, menjadi menarik untuk diteliti karena berhubungan langsung dengan pembentukan karakter siswa pada usia remaja, yang merupakan fase kritis dalam pembentukan kepribadian.

Dengan memperhatikan fenomena tersebut, maka penelitian mengenai **Peran Kegiatan *Ta'dib* Sore Dalam Transformasi Karakter Religius Santri Pondok Pesantren *Tahfidzul qur'an* Ar-Rosyidah Magetan** menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kegiatan *ta'dib* sore dilaksanakan, Bagaimana hasil implementasi kegiatan *ta'dib* sore dalam membentuk karakter religius pada santri PPTQ Ar-Rosyidah Magetan, serta bagaimana implementasinya kegiatan *ta'dib* sore dalam membentuk karakter religius pada santri PPTQ Ar-Rosyidah Magetan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai praktis, yaitu memberikan rekomendasi bagi sekolah dan lembaga pendidikan Islam lainnya

dalam merancang strategi pembinaan karakter religius yang lebih efektif, sistematis, dan kontekstual dengan perkembangan zaman.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks uraian di atas, maka dapat diambil permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kegiatan *ta'dib* sore dalam membina karakter religius santri PPTQ Ar-Rosyidah Magetan?
2. Bagaimana transformasi karakter religius santri yang terjadi melalui kegiatan *ta'dib* sore?
3. Apa peran strategis kegiatan *ta'dib* sore dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada santri *tahfidzul qur'an*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan *ta'dib* sore dalam membina karakter religius santri PPTQ Ar-Rosyidah Magetan.
2. Untuk menganalisis
3. transformasi karakter religius santri yang terjadi melalui kegiatan *ta'dib* sore.
4. Untuk mengetahui peran strategis kegiatan *ta'dib* sore dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada santri PPTQ Ar-Rosyidah Magetan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi di bidang pendidikan Islam dalam pengembangan khazanah keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan karakter religius santri melalui kegiatan nonformal di lingkungan pesantren. Secara lebih rinci, manfaat teoritis penelitian ini adalah:

- a) Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan **transformasi karakter religius santri** melalui kegiatan pembinaan berbasis pesantren, khususnya melalui kegiatan **ta'dib sore** sebagai bentuk pendidikan adab dan akhlak.
- b) Secara akademik menambah model pendidikan karakter di pesantren, terutama tentang **peran kegiatan ta'dib sore** dalam membentuk sikap santri menjadi religius, tanggung jawab, kedisiplinan serta berakhlakul karimah.
- c) Memperkuat teori-teori pendidikan karakter religius dalam perspektif Islam, serta memperkaya konsep **ta'dib** sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan pembentukan adab, moral, dan kepribadian santri secara menyeluruh.
- d) Memberikan pemahaman bahwa terjadinya proses transformasi karakter religius santri melalui pembiasaan, keteladanan, dan

pembinaan yang sistematis di lingkungan pesantren berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan *ta'dib* sore.

2. Manfaat Praktis

- a) **Bagi pesantren (PPTQ Ar-Rosyidah);** Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan *ta'dib* sore sebagai sarana transformasi karakter religius santri, serta sebagai dasar pengembangan program pembinaan santri yang lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan.
- b) **Bagi guru/ustadz pembimbing;** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pembimbing dalam mengembangkan strategi pembinaan, metode pendampingan, serta pendekatan pendidikan yang sesuai untuk menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlakul karimah pada santri.
- c) **Bagi santri;** Diharapkan penelitian ini dapat membantu santri untuk memahami kegiatan *ta'dib* sore bermanfaat sebagai media pembentukan karakter religius, sehingga dapat menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai yang telah diperoleh.
- d) **Bagi orang tua;** Diharapkan penelitian ini memberikan gambaran kepada orang tua tentang pentingnya pesantren untuk kegiatan pembinaan, khususnya *ta'dib* sore, sebagai pendukung pembentukan karakter religius anak.

- e) Bagi peneliti; Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait pembinaan karakter religius di lingkungan pesantren, serta sebagai sarana penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Subjek

Subjek utama penelitian ini adalah santri PPTQ Ar-Rosyidah Magetan yang aktif mengikuti kegiatan *ta'dib* sore sebagai bagian dari program pembinaan karakter Islami. Selain santri, subjek pendukung dalam penelitian ini meliputi pengasuh pondok pesantren, ustadz/ustadzah pembimbing *ta'dib* sore.

2. Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian adalah peran kegiatan *ta'dib* sore dalam transformasi karakter religius santri di PPTQ Ar-Rosyidah Magetan. Fokus kajian ini dibatasi pada beberapa aspek yaitu:

- a) Pelaksanaan kegiatan *ta'dib* sore, meliputi jadwal dan waktu pelaksanaan kegiatan, materi yang disampaikan, keterlibatan ustadz/ustadzah dalam pembinaan.
- b) Transformasi karakter religius santri dengan indikator karakter religius yang diajarkan meliputi kedisiplinan dalam ibadah berjamaah, kebiasaan membaca Al-Qur'an dan dzikir, sikap hormat kepada guru/ustadz, kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, tanggung jawab,

kesopanan dalam perilaku sehari-hari, kepedulian terhadap sesama santri, ketaatan terhadap aturan pesantren.

- c) Faktor pendukung dan penghambat, meliputi lingkungan pesantren, keteladanan ustadz/ustadzah, konsistensi pelaksanaan program, kendala internal maupun eksternal santri.

3. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* Ar-Rosyidah Magetan, yang berlokasi di kelurahan Bulukerto kabupaten Magetan, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut memiliki program pembinaan santri melalui kegiatan *ta'dib* sore yang dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari sistem pendidikan pesantren. Selain itu pesantren ini menerapkan sistem pembelajaran berbasis integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan pesantren.

4. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran berjalan saat penelitian sedang dilakukan, dengan fokus dan dibatasi pada kegiatan *ta'dib* sore yang sedang aktif diterapkan. Adapun rentang waktu penelitiannya meliputi:

- a) Tahap persiapan penelitian, penyusunan proposal.
- b) Tahap pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan *ta'dib* sore.

- c) Tahap analisis data, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
- d) Tahap penyusunan laporan, penulisan hasil penelitian sampai selesai.

Dengan pembatasan waktu tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran aktual dan kontekstual mengenai peran kegiatan *ta'dib* sore dalam transformasi karakter religius santri.

F. Definisi Istilah

1. Ta'dib Sore

Kata *al-ta'dib* berasal dari bentuk masdar *addaba* yang bermakna proses pendidikan yang lebih menekankan pada pembinaan serta penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Secara istilah, *ta'dib* dipahami sebagai kegiatan mendidik yang diarahkan untuk membentuk karakter mulia pada pelajar hingga tercapai kesempurnaan akhlaknya. Dalam bahasa Indonesia, istilah *ta'dib* sering diartikan sebagai “pelatihan” atau “pembiasaan,” yang berakar dari kata *aduba-yadubu* dengan arti melatih serta mendisiplinkan diri agar berperilaku baik dan beradab. Selain itu, juga bersumber dari kata *adaba-ya'dibu* yang bermakna menyelenggarakan jamuan atau pesta, berbuat baik, serta bersikap sopan santun (Wati et al., 2022).

Ta'dib sore diartikan sebagai sebuah kegiatan pembinaan atau pendidikan karakter yang dilakukan pada waktu sore hari, terutama dilakukan di lingkungan pondok pesantren atau lembaga Islam.

2. Transformasi

Transformasi merupakan proses perubahan mendasar dari kondisi awal menuju kondisi yang lebih baik secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, transformasi tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan pola pikir, sikap, perilaku, kebiasaan, hingga kesadaran spiritual. Oleh karena itu, transformasi karakter religius dapat dipahami sebagai proses pembentukan dan perubahan pada diri santri agar menjadi pribadi yang lebih Islami, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun dalam menjalankan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Iskandar et al., 2025).

3. Karakter Religius

Istilah *karakter* berasal dari bahasa Yunani *charassian* yang berarti tanda, dan menekankan pada penerapan nilai kebaikan dalam tindakan atau perilaku. Seseorang yang berperilaku jujur dan sesuai moral disebut berkarakter baik, sementara yang bersikap curang, kejam, atau rakus dianggap berkarakter buruk (Bakhrudin All Habsy et al., 2024).

Istilah religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat terhadap ajaran agama. Religius dipahami sebagai nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, di mana pikiran, sikap, ucapan, serta tindakan seseorang selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Religius juga dapat dimaknai sebagai sistem atau suatu tradisi yang mengatur keyakinan serta ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa,

mencakup juga aturan yang mengatur hubungan antar manusia dan interaksi dengan lingkungannya (Mufid, 2022).

Berdasarkan pada kedua pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa **karakter dan religius memiliki hubungan yang fundamental dalam membentuk suatu kepribadian seseorang.** Karakter menggambarkan penerapan nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari dimana dalam hal ini religius berperan sebagai landasan spiritualnya sebagai sikap dan perilaku yang tidak hanya menunjukkan kebaikan moral, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan sesuai ajaran agama.

4. Santri

Istilah *pesantren* berasal dari kata *santri* yang diberi awalan *pe-* dan akhiran *-an*, sehingga bermakna tempat tinggal para santri, sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier. Sejalan dengan itu, John E. mengemukakan bahwa kata *santri* berakar dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. Ada pula pendapat yang menyebutkan bahwa istilah *santri* berasal dari kata *cantrik*, yakni seseorang yang senantiasa mengikuti gurunya ke mana pun beliau pergi dan tinggal menetap bersamanya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata *santri* didefinisikan sebagai orang yang tekun dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari agama Islam (Musyyadah, 2023).